

hubungan situasional, mulai dari pertemuan pertama hingga terbentuknya kedekatan emosional tanpa status yang jelas.

2. Ketidakjelasan Status Hubungan (*Grey area*) Tema ini mengeksplorasi pengalaman informan dalam merasakan kebingungan akibat ketidakpastian status hubungan, serta bagaimana kondisi tersebut membentuk cara mereka memaknai posisi diri dalam relasi yang dijalani.
3. Munculnya Perasaan Cemburu Tema ini akan menjelaskan bagaimana emosi cemburu muncul dalam diri informan, mulai dari pemicu hingga momen pertama kalinya merasakan cemburu.
4. Norma dan Prasangka Diri terhadap Hak untuk Merasa Cemburu Tema ini akan menjelaskan bagaimana perspektif informan terkait apakah mereka memiliki "hak" untuk merasa cemburu dalam hubungan yang tidak memiliki status jelas tersebut.
5. Pengalaman Terdahulu yang Dimiliki Tema ini akan menjelaskan mengenai pengalaman dari masing-masing informan di masa lalu yang traumatis atau kurang menyenangkan dalam hubungan sebelumnya dipahami dan diceritakan oleh individu dalam konteks hubungan situasional yang sedang mereka jalani.
6. Cara Mengeskpresikan Perasaan Cemburu Tema ini akan menjelaskan bagaimana cara informan menyuarakan atau menyembunyikan perasaan cemburu mereka, baik secara langsung, melalui kode, sikap, maupun media sosial.

7. Dampak dan Pengalaman setelah Mengekspresikan Cemburu Tema ini akan menjelaskan pengalaman yang dirasakan oleh masing-masing informan setelah mengekspresikan kecemburu. Pada tema ini juga akan menjelaskan bagaimana dampak dari perasaan cemburu tersebut terhadap hubungan mereka.

3.1 Profil dan Identitas Informan

Table 1. Profi dan Identitaas Informan

Informan	Nama Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Lama Hubungan	Status Hubungan Saat Ini
Informan 1	HYA	22 Tahun	Perempuan	6 Bulan	<i>Single, pernah menjalani situationship</i>
Informan 2	CA	21 Tahun	Perempuan	8 Bulan	<i>Sedang menjalani situationship</i>
Informan 3	AA	22 Tahun	Perempuan	1 Tahun	<i>Single, pernah menjalani situationship</i>
Informan 4	AG	22 Tahun	Laki-laki	4-6 Bulan	<i>Sedang menjalani situationship</i>
Informan 5	LY	24 Tahun	Perempuan	6 Bulan	<i>Single, pernah menjalani situationship</i>
Informan 6	RA	20 Tahun	Perempuan	2 Tahun	<i>Pacaran, pernah menjalani situationship</i>

Informan 7	FZ	26 Tahun	Laki-laki	9 Bulan	Sedang menjalani <i>situationship</i>
Informan 8	RG	22 Tahun	Laki-laki	5 Bulan	<i>Single</i> , pernah menjalani <i>situationship</i>

Pada penelitian ini, telah dilakukan wawancara secara mendalam kepada delapan (8) orang informan yang pernah atau sedang menjalani hubungan situasional dan merasakan emosi cemburu di dalamnya. Berdasarkan panduan dari penelitian kualitatif deskriptif, kedelapan informan tersebut sudah memenuhi kriteria pada penelitian ini. Berikut adalah penjabaran dari informan:

Informan Pertama (HYA) merupakan seorang perempuan berumur 22 tahun. Informan ini telah menjalani hubungan situasional selama kurang lebih 6 bulan dengan seorang laki-laki yang ia temui secara tidak sengaja melalui obrolan sehari-hari yang semakin intens. Hubungan mereka terasa sangat dekat seperti pasangan, namun tidak pernah ada kejelasan status dari pihak laki-laki tersebut. Informan 1 menceritakan bahwa ia merasa bingung dengan posisi hubungannya karena tidak adanya kata "nembak" atau konfirmasi resmi dari lawan jenisnya. Saat wawancara dilakukan, informan 1 telah memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut dan saat ini berstatus *single*.

"Jadi awalnya itu kita tuh sering ngobrol. Terus lama-lama makin intens, jadi nyaman satu sama lain. Semuanya tuh ngalir aja, terus kayak ternyata kita saling bergantung satu sama lain gitu. Tapi dari awal sebenarnya aku juga udah berusaha buat jangan terlalu bawa perasaan sih, karena aku juga memang orangnya tuh susah percaya."

Informan Kedua (CA) merupakan seorang perempuan berumur 21 tahun. Informan ini sedang menjalani hubungan situasional selama kurang lebih 8 bulan. Hubungan mereka dimulai dari pertemuan melalui *Instagram Stories* milik sahabat informan. Informan 2 menceritakan bahwa hubungannya terasa sangat nyaman dan intens karena mereka berkomunikasi hampir setiap hari melalui *chat* dan *video call*. Meskipun demikian, informan 2 juga merasakan kebingungan karena tidak adanya status hubungan yang jelas. Saat wawancara dilakukan, informan sedang berada dalam tahap menjalani hubungan situasional dengan pihak laki-laki tersebut.

"Terus status hubungannya, ya? Udah 8 bulan deh, kurang lebih. Terus status hubungannya dekat, tapi nggak ada, nggak ada penjelasan pacaran atau apa-apanya, nih. Kayak lagi dekat gitu. *Situationship*-lah, mungkin."

Informan Ketiga (AA) merupakan seorang perempuan berumur 22 tahun. Informan ini memiliki riwayat hubungan di masa lalu yang cukup membuatnya trauma, sehingga informan takut untuk memasuki hubungan dengan komitmen yang jelas. Hubungan situasional yang informan jalani berlangsung selama kurang lebih 1 tahun dengan seseorang yang informan temui di sebuah organisasi. Informan 3 merasakan kebingungan yang serupa, namun juga merasakan kekhawatiran bahwa hubungannya tidak memiliki kepastian di masa depan. Setelah hubungan tersebut berakhir, informan saat ini berstatus *single* dan masih dalam proses pembelajaran untuk membuka diri terhadap hubungan yang lebih serius.

"Setelah hubungan aku sebelumnya cukup bikin trauma, jadi *after that* aku takut masuk ke hubungan yang punya komitmen yang jelas, takut kecewa lagi, dan takut ditinggal lagi."

Informan Keempat (AG) merupakan seorang laki-laki berumur 22 tahun.

Informan ini sedang menjalani hubungan situasional selama kurang lebih 4-6 bulan. Hubungan dimulai dari pertemuan di sebuah forum kegiatan mahasiswa di mana informan berkenalan dengan seseorang perempuan. Informan 4 menceritakan bahwa hubungannya memiliki kedekatan emosional yang cukup kuat namun tanpa ada komitmen atau kejelasan status. Informan 4 merasa bahwa hubungannya berbeda dari pacaran karena tidak adanya kata-kata "sayang" yang diiringi dengan status resmi.

"Ya kalau misalnya orang pacaran kan ya udah wajar kan gitu kan, ngomong sayang. Ini nggak ada hubungan apa-apa, nggak ada sebuah ikatan apa-apa, tapi yaudah, kalau manggil sayang."

Informan Kelima (LY) merupakan seorang perempuan berumur 24 tahun.

Informan ini pernah menjalani hubungan situasional selama 6 bulan. Hubungan dimulai dari perkenalan melalui kakak kos informan kepada seorang laki-laki. Informan 5 menceritakan bahwa hubungannya terasa seperti pacaran namun tanpa ada kejelasan dan tanggung jawab yang jelas. Informan 5 juga memiliki *daddy issue* yang membuatnya takut untuk memasuki hubungan yang serius. Saat wawancara dilakukan, informan telah mengakhiri hubungan tersebut dan berstatus *single*.

"Tapi selama enam bulan dekat itu, kita nggak pernah ngebahas tentang hubungan kita sih, Kak."

Informan Keenam (RA) merupakan seorang perempuan berumur 20 tahun. Informan ini sedang menjalani hubungan dan telah menjalani hubungan situasional selama kurang lebih 2 tahun. Hubungan dimulai dari tempat kerja di mana informan pertama kali bertemu dengan lawan jenisnya yang merupakan atasan informan. Informan 6 menceritakan bahwa hubungan tersebut terasa seperti pacaran namun tanpa ada kejelasan status yang resmi. Informan 6 juga menceritakan bahwa selama menjalani hubungan tersebut, ia pernah merasakan pengkhianatan dari pihak lain.

"Sampai hubungan itu berjalan sekitar dua tahun HTS-an dan nggak ada apa ya? Kejelasan hubungan apa pun, terus habis itu kita *lost contact*."

Informan Ketujuh (FZ) merupakan seorang laki-laki berumur 26 tahun. Informan ini sedang menjalani hubungan situasional selama 9 bulan. Hubungan dimulai dari *dating apps* di mana informan pertama kali bertemu dengan lawan jenisnya. Informan 7 menceritakan bahwa ia memiliki sisi *anxious* dan *avoidant* yang membuatnya memilih untuk menjalani hubungan situasional. Informan 7 juga menjelaskan bahwa hubungannya termasuk *long-distance relationship* (LDR).

"Emm, aku milih *situationship* karena aku sadar aku punya sisi *anxious* tapi juga *avoidant*. Aku pengen dekat sama seseorang tapi kalau hubungan mulai terlalu serius itu aku kayak mulai takut gitu. Jadi *situationship* itu kayak jalan tengah buat tetap punya koneksi emosional tanpa merasa terlalu terikat."

Informan Kedelapan (RG) merupakan seorang laki-laki berumur 22 tahun. Informan ini pernah menjalani hubungan situasional selama 5 bulan. Hubungan dimulai dari pertemuan di sebuah klub di Jakarta di mana informan

pertama kali berkenalan dengan lawan jenisnya. Informan 8 menceritakan bahwa ia dan pasangannya sama-sama tidak siap untuk berkomitmen karena masing-masing memiliki trauma terhadap komitmen. Informan 8 juga menjelaskan bahwa selama hubungan tersebut, mereka tinggal bersama (*living together*).

"Jadi saya pada saat itu langsung merasa tertariklah terhadap dia. Ya, dan pada saat itu ya saya mulai melakukan pendekatan dan ya menjalankan aja tanpa adanya status atau komitmen."

3.2 Tema Pemaknaan

3.2.1 Informan I (HYA)

Pengalaman Informan 1 adalah Ketidakjelasan Posisi Hubungan dan Kebingungan dalam Menyalurkan Perasaan Cemburu. Informan 1 cenderung memendam perasaannya karena merasa tidak memiliki "hak" untuk protes akibat tidak adanya status hubungan yang jelas.

3.2.1.1 Awal Mula Menjalani Hubungan Situasional (*Situationship*)

3.2.1.1.1 Proses Kedekatan Secara Alami tanpa Status yang Jelas

Informan 1 menceritakan bahwa awal mula hubungannya berawal dari proses kedekatan yang sangat alami tanpa ada perencanaan untuk menjadikan hubungan tersebut sebagai hubungan yang resmi. Informan 1 menjelaskan bahwa mereka sering melakukan obrolan yang semakin hari semakin intens, hingga akhirnya mereka saling bergantung satu sama lain tanpa adanya status yang jelas.

"Jadi awalnya itu kita tuh sering ngobrol. Terus lama-lama makin intens, jadi nyaman satu sama lain. Semuanya tuh ngalir aja, terus kayak ternyata kita saling bergantung satu sama lain gitu."

Dalam proses kedekatan tersebut, informan 1 mengakui bahwa ia sudah memiliki ketertarikan secara emosional terhadap lawan jenisnya namun ia mencoba untuk tidak terlalu membawa perasaan sejak awal karena latar belakang kepribadiannya yang sulit mempercayai orang lain. Meskipun demikian, informan 1 tetap merasa nyaman dan semakin tergantung pada lawan jenisnya.

3.2.1.1.2 Ketidadaan Konfirmasi Resmi dalam Hubungan

Informan 1 menjelaskan bahwa dalam hubungan yang ia jalani, tidak pernah ada konfirmasi resmi seperti ungkapan perasaan atau status pacaran yang nyata. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat informan 1 merasa kebingungan dengan posisi hubungannya.

"Jadi aku sering bingung sendiri. Sebenarnya tuh kita apaan sih? Gitu, karena tuh hubungannya memang nggak jelas. Aku jadi susah banget buat ngelepas kontrol dan percaya sepenuhnya sama dia."

Informan 1 juga menceritakan bahwa lawan jenisnya tidak pernah memberikan klarifikasi atau kata-kata yang memastikan status hubungan mereka, seperti "nembak" atau pertanyaan untuk menjadi pacar. Ketidadaan konfirmasi ini membuat informan merasa tidak memiliki kejelasan dalam hubungannya.

"Ya paling bedanya mengenai kepastian aja sih, Kak. Kita tuh jalaninnya semuanya kayak pasangan, tapi tuh nggak ada komitmen yang jelas di antara kita. Nah, itu yang bikin aku tuh sering *overthinking*, karena aku nggak pernah benar-benar tahu aku tuh di sini tuh posisinya tuh apa."

3.2.1.2 Ketidakjelasan Status Hubungan (*Grey area*)

3.2.1.3.1 Rasa *Overthinking* karena Ketiadaan Status

Informan 1 menceritakan bahwa ketidakjelasan status hubungannya membuatnya sering kali *overthinking* terhadap posisi dirinya dalam hubungan. Informan 1 merasa bahwa ia tidak dapat menuntut lebih dari lawan jenisnya karena tidak adanya status yang jelas tersebut.

"Karena ya itu, karena kita nggak punya hubungan yang jelas, gitu. Jadi aku juga bingung, gitu."

Rasa kebingungan ini juga membuat informan merasa tidak tenang dan sering kali menjaga jarak emosionalnya untuk menghindari rasa sakit yang mungkin saja terjadi jika hubungan tersebut berakhir tanpa adanya penjelasan.

"Jadi nggak jadi tenang, aku malah sering jaga jarak biar nggak terlalu jauh gitu sama dia."

3.2.1.3.2 Perasaan Tidak Punya Hak dalam Hubungan

Informan 1 merasa bahwa karena tidak adanya status hubungan yang jelas, ia tidak memiliki "hak" untuk mempermasalahkan perasaan atau tingkah laku lawan jenisnya, termasuk ketika ia merasa cemburu. Informan 1 merasa bahwa ia hanya seorang pihak yang dekat namun tidak memiliki kepastian posisi.

"Jadi aku kalau cemburu, aku cuma bisa diam doang, mendem gitu. Jadi bukannya apa ya? Sihat cemburu tapi aku juga bingung aja sih sama diri aku sendiri, aku tuh posisinya apa sich? Gitu."

Informan 1 juga bercerita bahwa ia merasa bahwa posisinya dalam hubungan tersebut sangat bergantung pada pihak lain tanpa adanya kepastian yang jelas, sehingga ia merasa tidak memiliki kendali penuh atas hubungannya. Ketidakjelasan status dalam hubungan situasional menyebabkan informan mengalami kebingungan mengenai posisi dan perannya dalam hubungan. Ketiadaan komitmen yang jelas membuat informan merasa tidak memiliki legitimasi untuk mempertanyakan perilaku pasangan maupun mengungkapkan rasa cemburu yang dirasakannya. Akibatnya, perasaan tersebut lebih sering dipendam dan dihadapi secara individual tanpa adanya ruang yang jelas untuk didiskusikan dalam hubungan.

3.2.1.3 Munculnya Perasaan Cemburu

3.2.1.3.1 Momen Pertama Merasakan Cemburu

Informan 1 menceritakan bahwa ia sering merasakan emosi cemburu selama menjalani hubungan situasional. Pertama kalinya ia merasakan emosi cemburu adalah sekitar bulan ke-4 hingga ke-5 dalam hubungan mereka.

"Sering banget sih kalau cemburu. Cuman ya itu kalau memang aku cemburu biasanya aku pendam aja sih. Soalnya bingung juga kan kalau mau ngomong gimana, karena kan kita nggak jelas kan hubangnya tuh kayak gimana. Terus untuk awal cemburu, mungkin di 4 bulan, 5 bulan awal, itu udah mulai cemburu tuh."

3.2.1.3.2 Pemicu Utama Perasaan Cemburu

Informan 1 menjelaskan bahwa pemicu utama munculnya perasaan cemburu adalah ketika ia melihat lawan jenisnya dekat dengan orang lain,

baik itu secara emosional atau fisik. Informan 1 merasa bahwa intensitas yang diberikan oleh lawan jenisnya kepadanya ternyata juga diberikan kepada orang lain.

"Biasanya yang bikin aku cemburu kalau misalnya dia tuh kelihatan dekat sama orang lain sih, atau kayak aku ngelihat dia intensitasnya ke orang lain tuh kayak ke aku. Di situ tuh aku mikirnya kayak, hmm, berarti dia ngelakuinnya itu ke semua orang ya, ke semua cewek ya, bukan ke aku doang."

Informan 1 merasa bahwa kedekatan yang ia rasakan selama ini ternyata tidak eksklusif, karena lawan jenisnya juga berlaku serupa kepada orang lain. Hal ini menimbulkan perasaan negatif seperti kesal, sedih, dan *confused*.

"Sebenarnya ya belum tentu juga, cuman kayak ya mungkin itu sich karena hubungan kita nggak jelas sih, Kak. Jadi aku juga bingung, gitu."

3.2.1.3.3 Respons Awal terhadap Perasaan Cemburu

Ketika pertama kali merasakan emosi cemburu, informan 1 langsung memiliki pikiran negatif tentang dirinya sendiri. Informan 1 merasa bahwa mungkin ia tidak penting yang ia kira dalam hubungan tersebut.

"Biasanya kalau aku pikir kalau aku cemburu, aku selalu mikir kayak, oh yaudah, mungkin memang aku nggak penting itu. Atau kayak takut aja sih karena ya itu, karena aku orangnya."

3.2.1.4 Norma dan Prasangka Diri terhadap Hak untuk Merasa Cemburu

3.2.1.4.1. Persepsi terhadap Cemburu dalam Hubungan Situasional

Informan 1 menceritakan bahwa meskipun ia menyadari perasaan cemburu yang ia rasakan, ia merasa bahwa ekspresi cemburu dalam

hubungan situasional merupakan hal yang rumit karena tidak adanya status yang jelas. Informan 1 menganggap bahwa perasaan cemburu menunjukkan adanya kepedulian dan rasa sayang terhadap pasangan.

"Iya, iya, iya. Menurut aku cemburu itu penting sih, karena menurut aku arti cemburu itu peduli. Kayak kita tuh peduli satu sama lain, sayang satu sama lain. Jadi kalau misalnya aku nggak ada rasa sama orang tersebut, ya aku nggak bakal secemburu itu, gitu. Berarti kalau aku udah cemburu, ya mungkin aku udah sayang sama dia, gitu."

3.2.1.4.2. Pertanyaan tentang Validitas Cemburu dalam Hubungan Tidak Jelas

Meskipun memahami arti dari perasaan cemburu, informan merasa bahwa ekspresinya menjadi lebih kompleks karena tidak adanya kejelasan status hubungan. Informan 1 merasa bingung apakah ia berhak untuk merasakan cemburu atau tidak dalam hubungan yang tidak jelas tersebut.

"Jujur ribet sih, ribet banget, karena dengan *situationship* kayak gini, aku cemburu tapi aku nggak punya hak juga di sini."

Informan 1 juga mempertanyakan apakah ia diperbolehkan untuk mengekspresikan perasaan cemburu tersebut secara terbuka atau tidak, mengingat bahwa hubungan mereka tidak memiliki status yang jelas.

"Tapi menurut Kakak nih, kalau Kakak dalam *situationship*, boleh nggak sih ngerasa cemburu? Kenapa? Kenapa Kakak berpikir kayak gitu?"

Peneliti memberikan penjelasan bahwa perasaan merupakan hal yang tidak dapat dikontrol dan adanya kecemburuan menunjukkan bahwa ada rasa peduli dan sayang terhadap pasangan, sehingga perasaan tersebut merupakan hal yang normal dan wajar adanya. Informan 1 menyetujui bahwa ekspresi cemburu tersebut merupakan hal yang wajar namun memiliki tingkat

kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan yang memiliki status jelas.

"Sebenarnya wajar banget sih, karena kan namanya juga perasaan ya. Jadi cemburu tuh ya wajar banget, karena kan kita juga nggak bisa ngontrol perasaan. Cuman memang mungkin lebih susah aja, karena kan nggak bisa diungkapkan secara terang-terangan, gitu."

Kecemburuan tetap muncul dalam hubungan situasional meskipun tidak terdapat komitmen atau status hubungan yang jelas. Informan menyadari bahwa perasaan cemburu merupakan respons emosional yang wajar karena adanya keterikatan, perhatian, dan rasa sayang terhadap pasangan. Namun, ketidakjelasan status hubungan membuat informan mengalami dilema mengenai legitimasi perasaan tersebut, sehingga muncul pertanyaan apakah mereka memiliki hak untuk merasa atau mengekspresikan kecemburuan.

Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa hubungan situasional menciptakan ambiguitas emosional yang lebih kompleks dibandingkan hubungan romantis yang memiliki kejelasan komitmen. Informan tidak hanya berhadapan dengan perasaan cemburu itu sendiri, tetapi juga dengan kebingungan mengenai batasan-batasan dalam mengekspresikan emosi tersebut. Akibatnya, kecemburuan sering kali dipendam atau tidak diungkapkan secara terbuka karena adanya kekhawatiran dianggap berlebihan atau tidak memiliki dasar yang sah dalam hubungan yang belum memiliki definisi yang jelas.

3.2.1.4.3. Perbedaan Cemburu dalam *Situationship* dan Pacaran

Informan 1 menjelaskan perbedaan utama dalam mengekspresikan kecemburuan antara hubungan yang memiliki status (pacaran) dengan hubungan situasional (*situationship*). Dalam hubungan pacaran, seseorang dapat mengungkapkannya secara langsung karena ia memiliki "hak" untuk itu sebagai pasangan resmi. Namun dalam hubungan *situationship*, seseorang harus memendam perasaan tersebut karena ia tidak memiliki "hak" yang sama.

"Karena kalau di pacaran, kalau memang kita cemburu kan kita bisa langsung ngomong kayak, aku cemburu, segala macem. Kalau *situationship* tuh nggak bisa, harus dipendam aja karena ya itu, nggak punya hak gitu loh buat ngomong."

Kejelasan status hubungan berperan penting dalam menentukan bagaimana individu mengekspresikan perasaan cemburu. Informan memandang bahwa hubungan pacaran memberikan legitimasi atau hak untuk menyampaikan rasa cemburu secara terbuka kepada pasangan. Sebaliknya, dalam hubungan situasional, ketidakjelasan komitmen membuat individu merasa tidak memiliki posisi yang cukup kuat untuk mengungkapkan perasaan tersebut, sehingga kecemburuan cenderung dipendam dan tidak dikomunikasikan secara langsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa kecemburuan dalam hubungan situasional tidak hanya berkaitan dengan emosi yang dirasakan, tetapi juga dengan persepsi mengenai hak dan batasan dalam hubungan. Ketika individu

merasa tidak memiliki status yang jelas, mereka cenderung menahan ekspresi emosinya untuk menghindari konflik, penolakan, atau anggapan bahwa mereka menuntut sesuatu yang tidak pernah disepakati. Akibatnya, kebutuhan emosional yang tidak tersampaikan dapat menimbulkan tekanan psikologis, kebingungan, serta meningkatkan perasaan tidak aman dalam hubungan.

3.2.1.5 Pengalaman Terdahulu yang Dimiliki

3.2.1.5.1. Pemaknaan Pengalaman Hubungan di Masa Lalu

Informan 1 tidak secara langsung menjelaskan pengalaman hubungan buruknya di masa lalu, namun dari ceritanya dapat diketahui bahwa informan 1 merupakan pribadi yang sulit mempercayai orang lain (*trust issue*). Hal ini memengaruhi cara informan memperlakukan hubungannya, di mana ia berusaha keras untuk tidak membawa perasaan agar tidak terluka.

"Terus dari awal sebenarnya aku juga udah berusaha buat jangan terlalu bawa perasaan sich, karena aku juga memang orangnya tuh susah percaya. Terus kayak jadi aku merasa kalau aku nyaman sama dia, aku tuh tetap pasang rem buat diri sendiri gitu loh, karena aku takut ujung-ujungnya aku yang sakit sendiri, gitu."

Pengalaman tersebut juga membuat informan menjadi pribadi yang lebih menutup diri dan tidak mudah terbuka dalam hubungan. Informan 1 juga lebih memilih untuk menjaga jarak emosionalnya agar tidak terluka jika hubungan tersebut berakhir.

3.2.1.5.2. Eksplorasi Sifat Pribadi terhadap Ekspresi Cemburu

Sifat pribadi informan yang cenderung sulit mempercayai orang lain membuatnya juga lebih cenderung untuk menyimpan perasaan negatif, termasuk rasa cemburu. Informan 1 lebih memilih untuk mendem semua perasaannya sendiri daripada harus mengungkapkan secara langsung yang mungkin akan membuat posisinya menjadi lebih rumit.

3.2.1.6 Cara Mengeskpresikan Perasaan Cemburu

3.2.1.6.1. Kecenderungan untuk Memendam Perasaan

Informan 1 bercerita bahwa ia lebih sering memilih untuk memendam perasaan cemburunya sendiri tanpa menyampaikannya secara langsung kepada lawan jenisnya. Informan 1 menceritakan bahwa ia memilih untuk mendem karena takut bahwa pengungkapan tersebut akan membuat hubungan mereka menjadi lebih rumit.

"Sering banget. Sering banget aku buat mendem itu semua. Karena aku takut aja kalau aku terbuka, aku malah kecewa sama jawabannya, karena itu, karena kita nggak punya hubungan yang jelas, gitu loh, Kak."

3.2.1.6.2. Penggunaan Kode dan Isyarat *Non-Verbal*

Informan 1 menjelaskan bahwa ia jarang mengungkapkan perasaan cemburu secara langsung. Informan 1 lebih sering menggunakan kode atau isyarat *non-verbal* untuk menunjukkan bahwa ia sedang merasa tidak nyaman.

"Jujur jarang banget. Cuman mungkin nggak terang-terangan kalau memang pernah pun, nggak terang-terangan nyampein kalau aku cemburu, cuman kasih sinyal aja yang kayak, kamu sama siapa tadi? Kayak gitu-gitu."

Informan 1 juga menjelaskan bahwa ia menunjukkan rasa cemburu melalui sikap, seperti menjadi lebih cuek, diam, atau tidak seaktif biasanya.

"Paling dari sikap-sikap. Aku lebih ke cuek, diam, terus mungkin nggak sebawel biasanya aja sih."

3.2.1.6.3. Respons Pasangan terhadap Ekspresi Cemburu

Informan 1 menceritakan bahwa pasangannya tidak menyadari ketika informan sedang merasa cemburu karena ia tidak pernah mengungkapkan secara langsung.

"Dia nggak sadar sih. Dia nggak sadar karena aku nggak pernah ngomong-ngomong ngomong benar-benar kalau aku cemburu, paling cuma kayak kode aja sih. Jadi ya itu, kadang aku suka *overthinking* aja sama pikiran aku, dianya mah kurang sadar."

Hal ini membuat informan sering kali *overthinking* sendiri tanpa adanya konfirmasi dari pihak lain.

3.2.1.7 Dampak dan Pengalaman setelah Mengekspresikan Cemburu

3.2.1.7.1. Makna Cemburu terhadap Hubungan

Informan 1 mengungkapkan bahwa pengalaman cemburu yang ia rasakan turut membentuk dinamika hubungan yang dijalani, meskipun dampaknya tidak terlalu kuat atau dominan dalam interaksi keduanya. Informan 1 merasa bahwa karena ia cenderung *overthinking* dan memendam perasaannya, ia sering kali menjaga jarak dan tidak seaktif biasanya.

"Lumayan sih, Kak. Karena diri aku yang *overthinking* dan aku mendem, jadi aku sering yang nahan diri aku dan nggak seaktif biasanya. Jadi mungkin di situ lebih yang kayak beda aja sih."

3.2.1.7.2. Dampak terhadap Kedekatan Hubungan

Informan 1 menjelaskan bahwa rasa cemburu cenderung membuat hubungan mereka menjadi lebih menjauh dibandingkan menjadi lebih dekat.

"Kalau buat aku sih ini lebih sering bikin ngejauhin kita sih, Kak. Karena ya itu, aku cukup menutup diri aja kalau aku lagi cemburu."

3.2.1.7.3. Pembelajaran dari Pengalaman

Informan 1 menyadari bahwa pura-pura tidak peduli itu melelahkan, padahal dalam hati ia merasakan banyak perasaan.

"Menurut aku, aku sadar kalau ternyata pura-pura nggak peduli itu capek, padahal dalam hati itu banyak banget yang aku rasain. Jadi kayak capek aja sih, Kak."

Informan 1 juga bercerita bahwa ia belajar bahwa komunikasi dan kejelasan sangat penting dalam hubungan.

"Menurut aku sih di sini aku belajar kalau komunikasi sama kejelasan itu penting banget nih Kak. Karena tanpa itu aku cuma bakal capek sama pikiran aku sendiri, gitu."

3.2.1.7.4. Dampak terhadap Perspektif Hubungan

Informan 1 menceritakan bahwa pengalamannya turut membentuk cara ia memaknai dan memandang hubungan yang dijalannya saat ini. Informan 1 menjadi lebih berhati-hati dan membutuhkan hubungan yang jelas daripada sekadar nyaman.

"Iya banget. Iya banget. Sekarang aku jadi lebih hati-hati dan lebih butuh hubungan yang jelas daripada sekadar cuman nyaman doang. Gitu."

3.2.1.8 Gambaran Keseluruhan Pengalaman

Informan 1 menyimpulkan pengalamannya dalam satu kalimat yang menggambarkan hubungan *situationship*-nya.

"Menurut aku, aku tuh peduli, cuman karena aku takut kecewa, aku jadi lebih sering diam, mendam, dan pura-pura biasa aja. Gitu sih, menurut aku."

3.2.2 Informan II (CA)

Tema utama yang muncul dari pengalaman Informan 2 adalah Kedekatan Intens namun Tanpa Kepastian Status. Informan 2 merasa nyaman dalam hubungannya namun tetap merasakan kebingungan karena tidak adanya kejelasan status hubungan.

3.2.2.1. Awal Mula Menjalani Hubungan Situasional (*Situationship*)

3.2.2.1.1. Pertemuan melalui Media Sosial

Informan 2 menceritakan bahwa awal mula hubungannya berawal dari pertemuan melalui *Instagram Stories* milik sahabat informan. Informan 2 menjelaskan bahwa lawan jenisnya melihat *story IG* sepupu/sahabat informan, kemudian meminta untuk diperkenalkan.

"Awalnya itu, awalnya itu gara-gara dia itu lihat story IG sepupu aku. Eh, IG sepupunya sahabat aku. Eh. Pokoknya awalnya dia itu sepupunya sahabat aku. Terus dia ngelihat story sahabat aku. Nah, habis itu dia minta dikenalin. Terus mulai dari situ, kita mulai chat di DM Instagram, terus pindah ke WhatsApp, habis itu mulai sering ngobrol, dekat dan sampai berbulan-bulan gitu."

3.2.2.1.2. Kedekatan Emosional yang Intens

Informan 2 menjelaskan bahwa setelah beberapa waktu, mereka menjadi sangat dekat secara emosional. Informan 2 merasakan bahwa hubungannya terasa seperti pacaran meskipun tanpa ada status yang resmi.

"Pas saat baru dekat? Jujur, dekat banget, sih, pas awal-awal. Kayak aku sendiri enjoy banget jalaninnya. Kayak kita chatting-an terus. Tapi ya,

emang sampai sekarang ini, nggak pernah ada status yang jelas juga, sih. Gitu."

Hubungan situasional yang dialami Informan 2 berkembang melalui kedekatan emosional yang intens dan interaksi yang berlangsung secara konsisten. Frekuensi komunikasi yang tinggi serta kenyamanan yang dirasakan selama menjalani hubungan membuat informan merasakan dinamika yang serupa dengan hubungan pacaran. Namun, meskipun kedekatan tersebut terus berkembang, hubungan tersebut tidak pernah mencapai tahap pemberian status atau komitmen yang jelas.

3.2.2.2. Ketidakjelasan Status Hubungan (*Grey area*)

3.2.2.2.1. Perbedaan dengan Hubungan Pacaran Biasa

Informan 2 menjelaskan bahwa perbedaan utama antara hubungannya dengan pacaran biasa adalah tidak adanya status resmi. Informan 2 merasa bahwa mereka menjalani hubungan seperti pacaran namun tanpa ada komitmen yang jelas.

"Kalau menurut aku, nih, karena nggak ada statusnya gitu, loh, Kak. Kayak kalau pacaran, kan, jelas, nih. Kita, kita memang pacaran, nih. Kamu punya aku, aku punya kamu. Tapi kalau ini, tuh, menurut aku lebih ke jalaninnya tuh tanpa label pasti kayak pacaran. Kayak tetap dekat, nih. Kerasa banget kayak orang pacaran, tapi nggak ada titel pacarannya gitu, loh."

Perbedaan mendasar antara hubungan situasional dan hubungan pacaran terletak pada keberadaan status serta komitmen yang jelas. Meskipun interaksi yang dijalani memiliki karakteristik yang serupa dengan hubungan romantis, seperti kedekatan emosional, perhatian, dan intensitas

komunikasi, hubungan tersebut tidak disertai dengan pengakuan resmi sebagai pasangan. Akibatnya, hubungan berjalan tanpa adanya label yang dapat memberikan kepastian mengenai posisi masing-masing pihak.

3.2.2.2.2. Ketiadaan Pembahasan tentang Status

Informan 2 menceritakan bahwa ia dan pasangannya tidak pernah membahas status hubungan mereka secara langsung. Informan 2 merasa nyaman dengan situasi tersebut dan tidak ingin memaksakan sesuatu yang mungkin tidak diinginkan oleh pihak lain.

"Em, jujur kalau dari aku sendiri, nggak pernah. Karena aku ngerasa enjoy aja sama apa yang lagi dijalani sekarang."

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Informan 2 tidak merasa perlu untuk membahas atau memperjelas status hubungan yang sedang dijalani. Informan memilih untuk menikmati dinamika hubungan yang ada dan merasa cukup nyaman dengan kedekatan yang telah terbangun tanpa harus mendefinisikan hubungan tersebut secara formal. Sikap ini menunjukkan adanya penerimaan terhadap kondisi hubungan yang berlangsung tanpa kejelasan status.

Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua individu dalam hubungan situasional memandang ketidakjelasan status sebagai suatu permasalahan yang harus segera diselesaikan. Bagi Informan 2, kenyamanan yang diperoleh dari interaksi dan kedekatan emosional yang terjalin menjadi alasan utama untuk tetap menjalani hubungan tanpa membahas komitmen

secara eksplisit. Informan tampak lebih berfokus pada pengalaman hubungan yang sedang berlangsung daripada pada kebutuhan untuk memperoleh kepastian mengenai status relasi tersebut.

3.2.2.3. Munculnya Perasaan Cemburu

3.2.2.3.1. Momen Pertama Merasakan Cemburu

Informan 2 menceritakan bahwa ia pertama kali merasakan emosi cemburu ketika pasangannya berada dalam kelompok yang terdapat beberapa perempuan. Informan 2 merasa tidak nyaman meskipun pasangannya sudah menjelaskan situasi tersebut.

"Pokoknya awalnya tuh dia lagi ngumpul gitu sama. Terus ada beberapa cewek. Meskipun dia udah ngomong, tapi kayak aku tetap bete aja gitu, kak. Kayak, emang nggak bisa cowok semuanya aja, harus ada ceweknya. Karena dia juga beberapa kali kurang suka kalau aku ada cowoknya. Jadi kayak, ya aku santai aja. Tapi udah, aku nggak dipikirin serius banget-banget."

3.2.2.3.2. Pemicu Cemburu

Informan 2 menjelaskan bahwa pemicu umum perasaan cemburu adalah ketika pasangannya berinteraksi dengan lawan Jenis lain, terutama ketika pasangannya menjawab pertanyaan dari perempuan lain dalam grup.

"Em, ya paling yang pas itu, nih. Kayak dia lagi ada cewek, main bareng sama temennya, tapi ada cewek. Atau kayak dia lagi call sama aku, terus tiba-tiba dia kayak, Sebentar. Dia jawab grup dulu. Terus juga di grup itu dia lagi jawab pertanyaan cewek, mungkin tentang tugas gitu. Kayak, yaudah aja gitu."

3.2.2.3.3. Respons Awal terhadap Cemburu

Ketika pertama kali merasakan cemburu, informan 2 langsung memiliki pikiran negatif yang bercampur dengan kesal dan *overthinking*.

"Sebenarnya kayak, aku, ya udah gitu aja. Tapi ya, namanya juga cewek, ya, Kak. Kadang kayak jadi *overthinking*, aja sendiri. Kayak, emang harus banget ada cewek lain, gitu, loh. aja."

Informan 2 juga merasakan ketidaknyamanan dan dalam beberapa kasus, emosi tersebut hilang setelah pasangannya menjelaskan situasi yang sebenarnya.

"Jujur, aku nggak nyaman, nih. Kayak kadang benar-benar aku nggak nyaman. Kayak nggak enak aja gitu perasaannya. Terus juga kadang dikit. Tapi habis itu, ya normal lagi kalau dia udah jelasin."

3.2.2.4. Norma dan Prasangka Diri terhadap Hak untuk Merasa Cemburu

3.2.2.4.1. Persepsi tentang Cemburu dalam *Situationship*

Informan 2 menjelaskan bahwa rasa cemburu baginya adalah reaksi kecil yang wajar karena perasaan tidak dapat dikontrol.

"Menurut aku, itu kayak reaksi kecil yang wajar banget gitu, loh. Karena itu perasaan, nggak bisa kita atur, ya. Kayak kita cemburu itu bisa datang tiba-tiba aja. Jadi kayak, ya reaksi kecil dari tubuh kita aja, nih, dari perasaan kita. Nanti juga hilang lagi gitu."

3.2.2.4.2. Keyakinan Mengenai Validitas Cemburu

Informan 2 meyakini bahwa adanya rasa cemburu menunjukkan bahwa hubungan tersebut penting baginya.

"Kalau menurut aku, sorry, lanjut ya? Oke. Kalau menurut aku, iya. Kayak kenapa bisa cemburu? Ya karena menurut aku itu memang hubungan yang penting. Kayak kalau nggak penting, berarti aku nggak akan cemburu, gitu, Kak."

3.2.2.4.3. *Feeling* Tidak Punya Hak

Informan 2 pernah merasa bahwa ia tidak memiliki "hak" untuk cemburu karena tidak adanya status hubungan yang jelas.

"Pernah banget. Makanya kadang kayak, aduh, apa aku diam aja, ya? Kayak, ya karena emang nggak ada hak apa-apa, kan. Jadi mau protes juga gimana? Aku bukan siapa-siapanya, gitu."

3.2.2.4.4. Perbedaan dengan Pacaran

Informan 2 menjelaskan bahwa dalam hubungan pacaran, ada kejelasan tentang hak untuk cemburu, sedangkan dalam *situationship*, hal tersebut tidak ada.

"Kalau aku, nih, ngerasanya kalau pacaran kan jelas. Jadi kalau kayak kalau mau cemburu, wajar banget. Tapi kalau misalnya yang kayak sekarang, nih, emang tetap wajar, nih, cuma kayak lebih santai aja, nih, gitu. Gimana ngomongnya, ya? Nggak ada hak gitu, loh, Kak."

3.2.2.5. Pengalaman Terdahulu yang Dimiliki

3.2.2.5.1. Dampak Pengalaman di Masa Lalu

Informan 2 tidak secara eksplisit menceritakan pengalaman hubungan buruknya di masa lalu, namun dapat diketahui dari ceritanya bahwa informan memiliki kecenderungan untuk berpikir positif dan menikmati hubungan tanpa memikirkan hal-hal yang bersifat jangka panjang.

3.2.2.6. Cara Mengespresikan Perasaan Cemburu

3.2.2.6.1. Kecenderungan untuk Memendam

Informan 2 bercerita bahwa ia lebih sering memilih untuk memendam perasaan cemburunya. Informan 2 merasakan bahwa mengekspresikan perasaan tersebut secara langsung terasa sulit karena adanya gengsi dan ketiadaan status hubungan.

"Jujur, aku tuh ya, *act like nothing happened* aja, sih. Karena ya aku nggak enak juga mau ngomongnya tuh gimana. Kayak paling aku agak diam dikit atau mungkin jadi kayak sedikit berubah sikap aku ke dia, gitu."

3.2.2.6.2. Perubahan Sikap *Non-Verbal*

Informan 2 menjelaskan bahwa ia lebih sering menunjukkan rasa cemburu melalui perubahan sikap kecil, ungkapan *Non-verbal*. Informan 2 menjadi lebih cuek atau kurang responsif dibandingkan biasanya.

"Em, lebih ke perubahan kecil aja, nih, Verbal atau non-verbal berarti non-verbal ya maksudnya. Karena nggak aku omongin, gitu. Kayak aku jadi agak cuek atau nggak seaktif biasanya, nggak se-bawel biasanya."

3.2.2.6.3. Respons Pasangan

Informan 2 menceritakan bahwa pasangannya cukup peka terhadap perubahan sikap yang informan tunjukkan. Pasangan informan sering menyadari bahwa informan sedang tidak nyaman dan akan mencoba menjelaskan situasinya.

"Dia biasanya peka. Peka banget. Tapi dia, jujur, malah dia lebih sering cemburu dibanding aku. Jadi kadang dia yang lebih dulu nanya atau agak protes kalau aku dekat sama cowok lain. Tapi habis itu kita ngobrol santai lagi dan balik normal. Tapi kalau misalnya aku yang lagi cemburu, dia tuh peka banget. Jadi dia kayak langsung ngejelasin, gitu."

3.2.2.7. Dampak dan Pengalaman setelah Mengekspresikan Cemburu

3.2.2.7.1. Dampak Cemburu terhadap Hubungan

Informan 2 menjelaskan bahwa rasa cemburu tidak terlalu besar dampaknya terhadap hubungan mereka karena pasangannya cukup responsif dalam memberikan penjelasan.

"Kalau menurut aku sendiri, nggak terlalu besar, nih. Karena mungkin karena posisinya itu sekarang aku ngerasa dia ngertiin aku, ya, jadi aku ngerasa nggak terlalu besar. Jadi kayak paling cuma jadi momen kecil aja. Tapi setelah itu balik normal lagi. Atau bahkan makin dekat. Karena kalau misalnya dia ngejelasinnya dengan baik-baik, terus aku jadi ngerti. Terus jadi, ya udah, kita makin makin dekat."

3.2.2.7.2. Kedekatan Setelah Cemburu

Informan 2 menceritakan bahwa setelah rasa cemburu muncul dan dijelaskan oleh pasangan, hubungan mereka justru menjadi lebih dekat.

"Lebih dekat gitu. Karena kan dia ngejelasin terus kita terus kita ngobrol. Terus jadi makin ngerti satu sama lain, gitu."

3.2.2.7.3. Pembelajaran dari Pengalaman

Informan 2 menyadari bahwa ia perlu lebih terbuka tentang apa yang ia rasakan. Informan 2 juga belajar bahwa komunikasi yang baik dapat membantu mengatasi rasa cemburu.

"Jujur, aku ini tuh, bahkan sampai sekarang ini, aku masih belajar kayak aku harus lebih terbuka lagi tentang apa yang aku rasain. Karena aku juga sadar, dia tuh pasti bakal ngertiin kalau misalnya aku lagi bete. Jadi kayak harusnya aku ngomong aja mungkin, biar nggak-enggak keruh aja suasana kita. Jadi vibes-nya yang jadi enak aja gitu."

3.2.2.8. Gambaran Keseluruhan Pengalaman

Informan 2 menyimpulkan pengalamannya dalam satu kalimat yang menggambarkan hubungan *situationship*-nya.

"Menurut aku, ini hubungan yang ada plus minusnya, nih. Kayak enaknya tuh karena bisa jalaninnya lebih santai dan lebih bebas. Tapi di sisi lain juga ada sedihnya, ada *челnya*, karena karena nggak ada kepastian, kan, nggak ada kepastian dari dia, nih, kita ini apa. Jadi nggak bisa terlalu menuntut atau nunjukkin rasa cemburu atau ngelarang-larang dia gitu."

3.2.3 Informan III (AA)

Tema utama yang muncul dari pengalaman Informan 3 adalah Trauma Masa Lalu dan Ketakutan terhadap Komitmen. Informan 3 memiliki pengalaman hubungan yang traumatis di masa lalu yang membuatnya takut untuk memasuki hubungan yang serius.

3.2.3.1. Awal Mula Menjalani Hubungan Situasional (*Situationship*)

3.2.3.1.1. Pertemuan di Organisasi

Informan 3 menceritakan bahwa awal mula hubungannya berawal dari pertemuan di sebuah organisasi kemahasiswaan. Informan 3 menjelaskan bahwa mereka sering melakukan kegiatan bersama yang membuat mereka menjadi dekat.

"Eh, waktu itu aku ketemunya di organisasi sih, Kak. Nah, jadi selalu banyak proker yang bareng, dan memang lagi di fase capek sama hubungan yang serius aja sih."

3.2.3.1.2. Dampak Pengalaman Traumatis

Informan 3 menjelaskan bahwa hubungan sebelumnya memberinya trauma, sehingga ia takut untuk berkomitmen dalam hubungan yang serius.

"Hubungan aku sebelumnya cukup bikin trauma, jadi setelah itu aku merasa takut banget buat masuk ke hubungan yang punya komitmen yang jelas, takut kecewa lagi, dan takut ditinggal lagi."

Meskipun demikian, informan juga tidak bisa sepenuhnya sendiri dan menginginkan seseorang untuk menemaninya.

"Tapi di sisi lain, aku juga nggak bisa sepenuhnya sendiri. Jadi pengen ada yang nemenin, ada yang merhatiin, sama ada tempat buat cerita."

3.2.3.2. Ketidakjelasan Status Hubungan (*Grey area*)

3.2.3.2.1. Kedekatan Tanpa Komitmen

Informan 3 menjelaskan bahwa hubungannya terasa sangat dekat namun tanpa adanya komitmen atau kejelasan status.

"Emm, kalau dilihat orang lain, mungkin kayak orang pacaran nih, Kak. Soalnya kita hampir tiap hari komunikasi, kadang kalau malam juga sering banget kita saling ngajak makan, saling perhatian juga, dan aku tahu kebiasaan dan hal-hal kecil tentang dia. Tapi lucunya ya itu, walaupun sedekat itu kita nggak pernah benar-benar ngomong misal kita ini apa."

3.2.3.3. Munculnya Perasaan Cemburu

3.2.3.3.1. Momen Pertama Cemburu

Informan 3 menceritakan bahwa ia sering merasakan emosi cemburu selama menjalani hubungan situasional. Informan 3 menjelaskan bahwa ia adalah pribadi yang cemburuan.

"Sering nih, Kak. Soalnya aku orangnya cemburuan. Walau aku selalu bilang ke diri sendiri kalau kita nggak punya status, tetap aja rasanya sakit kalau lihat dia dekat sama cewek lain, atau lebih memprioritaskan hal lain dibanding aku."

3.2.3.3.2. Pemicu Cemburu

Informan 3 menjelaskan bahwa pemicu utama perasaan cemburu adalah ketika pasangannya berbicara tentang perempuan lain dengan penuh semangat.

"Eh, pernah waktu itu tuh dia jadi sering cerita tentang satu perempuan, dan kelihatan lebih excited kalau ngobrol sama dia. Dari situ jujur mulai kepikiran terus dan jadi apa ya? Merasa membandingkan diri sendiri sama perempuan itu gitu, Kak."

3.2.3.3.3. Respons Awal

Informan 3 langsung berpikir bahwa mungkin ia tidak penting bagi pasangannya dan takut ditinggalkan.

"Eh, biasanya nih aku kayak langsung mikir, oh mungkin aku nggak sepenting itu nih buat dia. Terus kadang aku juga mikir kalau sewaktu-waktu dia ninggalin aku karena memang kita nggak punya hubungan yang pasti."

3.2.3.4. Norma dan Prasangka Diri terhadap Hak untuk Merasa Cemburu

3.2.3.4.1. Persepsi tentang Cemburu

Informan 3 menjelaskan bahwa rasa cemburu menunjukkan bahwa ia peduli dan sayang kepada pasangannya.

"Mmm, menurut aku itu tanda nih, Kak, kalau sebenarnya aku sayang dan peduli sama dia, tapi nggak tahu arah hubungan ini tuh mau dibawa kemana."

3.2.3.4.2. Kerumitan Ekspresi dalam *Situationship*

Informan 3 menjelaskan bahwa mengekspresikan cemburu dalam *situationship* lebih rumit karena perasaan tersebut ada namun hak untuk menuntut tidak ada.

"Eh, menurut aku nih rasa cemburu yang dirasain aku pada saat *situationship* itu tuh lebih rumit dibandingkan hubungan biasa. Karena perasaannya itu ada, tapi kita nggak punya kepastian atau hak untuk benar-benar menuntut. Jadi ya sering dipendam sendiri aja nih, Kak."

3.2.3.5. Pengalaman Terdahulu yang Dimiliki

3.2.3.5.1. Trauma Hubungan Sebelumnya

Informan 3 secara eksplisit menjelaskan bahwa pengalaman hubungan sebelumnya memberinya trauma yang membuatnya takut terhadap komitmen dan keseriusan dalam hubungan.

"Membekas, aku jadi sadar nih, Kak, ternyata kayak aku tuh masih takut banget sama keseriusan dan komitmen karena ya itu, trauma masa lalu aku."

3.2.3.6. Cara Mengeskpresikan Perasaan Cemburu

3.2.3.6.1. Respons Lambat dan Penghindaran

Informan 3 bercerita bahwa ia biasanya menjadi lebih lambat dalam merespons (*slow response*) dan menunggu pasangannya menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres.

"Eh, biasanya nih jadi slow respons nih, Kak. Dan nunggu dia sadar aja kalau aku nih lagi nggak baik-baik aja gitu."

3.2.3.6.2. Penggunaan Kode dan Sindiran

Informan 3 menjelaskan bahwa ia jarang mengungkapkan rasa cemburu secara langsung dan lebih sering menggunakan kode atau sindiran.

"Eh, kalau benar-benar secara langsung nih jarang ya, Kak. Eh, aku lebih sering pakai kode atau kayak sindiran gitu."

3.2.3.6.3. Media Sosial

Informan 3 juga menggunakan media sosial untuk menunjukkan ketidaknyamanannya, seperti mengunggah atau *me-repost* sesuatu yang memiliki makna tertentu.

"Eh, biasanya nih nyindir nih lewat sosmed, kayak aku upload atau repost sesuatu gitu, berharap dia ngerti kalau aku lagi nggak baik-baik aja atau lagi ngerasa kecewa."

3.2.3.7. Dampak dan Pengalaman setelah Mengekspresikan Cemburu

3.2.3.7.1. Respons Pasangan

Pasangan informan kadang menenangkannya dan meyakinkan bahwa ia masih penting, namun kadang juga menjauh ketika situasi menjadi serius.

"Eh, kadang dia nenangin aku sih dan bilang kayak aku tetap penting buat dia. Tapi ada juga momen di mana tuh dia malah jadi ngejauh kalau situasinya ini mulai menjadi serius gitu, kak."

3.2.3.7.2. Dampak terhadap Hubungan

Informan 3 menjelaskan bahwa rasa cemburu membuat hubungannya menjadi lebih rumit dan kadang membuat mereka menjadi lebih dekat, kadang juga menjauh.

"Eh, kalau menurut aku nih rasa cemburu itu bikin hubungan kita malah makin complicated nih. Dan eh jadi aku tuh lebih attach sama dia, Kak. Tapi juga makin takut ngerasa kehilangan. Jadi kadang-kadang aku ngerasa dekat, tapi habis itu malah sama-sama menjauh."

3.2.3.8. Gambaran Keseluruhan Pengalaman

Informan 3 menyimpulkan pengalamannya dalam satu kalimat.

"Eh, aku cuma ingin merasa dicintai tanpa harus takut kehilangan diri sendiri dalam sebuah hubungan nih, Kak, mungkin itu."

3.2.4 Informan IV (AG)

Tema utama yang muncul dari pengalaman informan 4 adalah bebas namun dengan ketidakpastian. Informan 4 menjadikan hubungan tanpa komitmen sebagai pilihan sadar karena ingin menikmati kebebasan tanpa merasa terikat.

3.2.4.1. Awal Mula Menjalani Hubungan Situasional (*Situationship*)

3.2.4.1.1. Pertemuan di Forum Mahasiswa

Informan 4 menceritakan bahwa hubungannya dimulai dari pertemuan di forum kegiatan mahasiswa di universitas.

"Oke, jadi kan aku aktif di kegiatan mahasiswa ya. Organitoris itu. Terus kemudian ya karena ada beberapa forum yang melibatkan dari beberapa teknik yang ada di Undip, itu aku ketemu sama si dia itu di forum itu. And then kita kenalan aja, kenalan terus akhirnya ya nyambung sampai sekarang masih chattingan, masih ya kadang keluar juga."

3.2.4.2. Ketidakjelasan Status Hubungan (*Grey area*)

3.2.4.2.1. Definisi Hubungan

Informan 4 menjelaskan bahwa hubungannya terasa dekat secara emosional namun tanpa adanya status resmi.

"Buat sekarang nih cukup dekat ya. Udah jalan empat mau kelima lah ya. Tahun 4 sampai 6-an lah. Enggak tahu, lupa, empat atau enam bulan. Ya kalau misalnya dibilang dekat ya..dekat secara emosional."

3.2.4.3. Munculnya Perasaan Cemburu

3.2.4.3.1. Momen Pertama Cemburu

Informan 4 menceritakan bahwa ia pertama kali merasakan emosi cemburu ketika pasangannya diberi bunga oleh orang lain.

"Pertama kali cemburu itu waktu dia SKP. Terus dia dikasih bunga sama orang lain lah itu. Terus dia post itu cemburu. Ya kemarin-kemarin doang nih. Mulai cemburunya itu sebenarnya kemarin-kemarin doang. Sebelumnya nggak cemburu karena nggak nganggep yang kayak gimana-gimana aja."

3.2.4.4. Norma dan Prasangka Diri terhadap Hak untuk Merasa Cemburu

3.2.4.4.1. Persepsi Tidak Punya Hak

Informan 4 merasa bahwa ia tidak memiliki hak untuk cemburu karena tidak adanya keterikatan dalam hubungan.

"Iya, tidak ada punya hak untuk cemburu untuk hal seperti itu. Kita nggak ada satu keterikatan yang lebih. Jadi kayak ngerasa buat cemburu juga nggak pantas lah. Seperti itu."

3.2.4.4.2. Keyakinan Pribadi

Informan 4 menyatakan bahwa secara pribadi, ia merasa bahwa seseorang dalam *situationship* tidak boleh merasa cemburu.

"Eh untuk keyakinan saya sendiri, sebenarnya nggak boleh. Enggak boleh rasa cemburu itu ada."

3.2.4.5. Cara Mengespresikan Perasaan Cemburu

3.2.4.5.1. Memendam dan Balas-Balasan

Informan 4 bercerita bahwa ia lebih memilih untuk memendam perasaan cemburunya dan melakukan balas dendam dengan melakukan hal yang sama.

"Memendam, lebih tepatnya memendam, benar. Jadi kita memendam masing-masing dan lebih sering ke balas-balasan aja. Misal dia ngelakuin itu, kita ngelakuin ini. Misal saya ngelakuin ini, dia ngelakuin itu. Seperti aja."

3.2.4.5.2. Mengalihkan Perasaan

Informan 4 mengalihkan perhatiannya dengan melakukan aktivitas lain seperti bertemu teman atau bermain game.

"Karena saya tuh sering main PS maupun ya mungkin saya sedikit konsumsi alkohol. Jadi saya mengkonsumsi alkohol."

3.2.4.6. Dampak dan Pengalaman setelah Mengekspresikan Cemburu

3.2.4.6.1. Tidak Berdampak

Informan 4 menjelaskan bahwa rasa cemburu tidak terlalu berdampak pada hubungan mereka karena keduanya memilih untuk memendam perasaan.

"Enggak berpengaruh nih. Karena lebih ke memendam aja. Kayak ya itu lebih ke balas-balasan aja."

3.2.4.6.2. Hubungan Tetap

Hubungan mereka tetap berlangsung tanpa ada perubahan signifikan meskipun ada rasa cemburu.

"Lebih ke nggak bilang menjauh juga nggak, bilang mendekat juga nggak, kayak biasa aja."

3.2.4.7. Gambaran Keseluruhan Pengalaman

Informan 4 menyimpulkan pengalamannya dalam satu kata.

"Dalam satu?"

"Eeeee balas-balasan."

3.2.5. Informan V (LY)

Tema utama yang muncul dari pengalaman Informan 5 adalah ketakutan akan kehilangan dan rasa tidak pantas. Informan 5 memiliki *daddy issue* yang membuatnya sulit mempercayai orang lain dan takut untuk berkomitmen.

3.2.5.1. Awal Mula Menjalari Hubungan Situasional (*Situationship*)

3.2.5.1.1. Pertemuan melalui Keluarga Kos

Informan 5 menceritakan bahwa hubungannya dimulai dari diperkenalkan oleh kakak kosnya kepada seorang laki-laki.

"Awalnya, Kak, oke, Kak. Jadi, awalnya aku tuh dikenalin sama Kakak kos aku ke satu laki-laki ini."

3.2.5.2. Ketidakjelasan Status Hubungan (*Grey area*)

3.2.5.2.1. Kedekatan tanpa Komitmen

Informan 5 menjelaskan bahwa hubungannya terasa seperti pacaran namun, Informan 5 menjelaskan bahwa hubungannya terasa seperti pacaran namun tanpa ada kejelasan dan tanggung jawab yang resmi.

"Tapi selama enam bulan dekat itu, kita nggak pernah ngebahas tentang hubungan kita sih, Kak."

3.2.5.3. Munculnya Perasaan Cemburu

3.2.5.3.1. Momen Pertama Cemburu

Informan 5 menceritakan bahwa ia pertama kali merasakan emosi cemburu ketika ia tahu bahwa pasangannya dekat dengan mantannya.

"Pernah, Kak, tapi aku awalnya coba biasa aja karena ngerasa toh bukan siapa-siapa juga. Tapi begitu aku tahu kalau misalnya aku lagi ngilang terus dia dekat sama mantan dia, aku tuh ngerasa cemburu gitu, Kak, dan terus kepikiran."

3.2.5.3.2. Pemicu Cemburu

Informan 5 menjelaskan bahwa pemicu utama perasaan cemburu adalah ketika pasangannya dekat dengan mantannya, yang membuat informan membandingkan diri sendiri dengan perempuan lain.

"Terus aku stalk profil mantan dia. Ternyata banyak kayak foto-foto mereka dalam satu momen. Mungkin karena mereka satu circle kali, ya. Jadi aku sampai kadang ngebandingin diri aku sama mantan dia, Kak. Dan aku sadar nih, Kak, kalau aku tuh cemburu dari situ."

3.2.5.4. Norma dan Prasangka Diri terhadap Hak untuk Merasa Cemburu

3.2.5.4.1. Persepsi tentang Cemburu

Informan 5 menjelaskan bahwa rasa cemburu menunjukkan bahwa ada keterikatan emosional meskipun tidak ada status resmi.

"Rasa cemburu, ya, Kak? Menurut aku, rasa cemburu itu tanda kalau sebenarnya aku peduli dan punya perasaan lebih sama dia. Sekarang hubungan kami itu kan memang nggak jelas, tapi rasa cemburu itu nunjukkin kalau secara emosional aku tetap terikat sama dia."

3.2.5.5. Pengalaman Terdahulu yang Dimiliki

3.2.5.5.1. *Daddy issue*

Informan 5 secara eksplisit menyebutkan bahwa ia memiliki *daddy issue* yang membuatnya takut untuk berkomitmen dalam hubungan.

"Mungkin gara-gara aku juga ngalamin *Daddy issue* deh, Kak."

3.2.5.6. Cara Mengespresikan Perasaan Cemburu

3.2.5.6.1. *Silent Treatment*

Informan 5 bercerita bahwa ia lebih sering memberikan silent treatment atau menarik diri ketika merasa cemburu.

"Biasanya aku silent treatment nih, Kak. Dan aku nggak langsung marah, tapi menarik diri dulu atau menghindari. Kadang balas chat jadi singkat atau sengaja nggak balas chat sekalian nih, Kak."

3.2.5.6.2. Perubahan Sikap

Informan 5 menjelaskan bahwa ia menunjukkan rasa cemburu melalui perubahan sikap menjadi lebih dingin dan cuek.

"Paling sering nih lewat perubahan sikap nih, Kak. Jadi jadi lebih dingin, lebih cuek, nggak balas chat sama sekali. Gitu nih, Kak."

3.2.5.7. Dampak dan Pengalaman setelah Mengekspresikan Cemburu

3.2.5.7.1. Respons Pasangan

Pasangan informan kadang menyadari perubahan sikap dan akan menanyakan apa yang terjadi, namun hal ini juga bisa menyebabkan konflik kecil.

"Dia biasanya sadar kalau aku tuh lagi berubah. Kadang dia tuh nanya kenapa aku jadi cuek, nggak balas chat. Terus coba nanyain terus gitu, Kak. Tapi pernah juga nih malah jadi konflik kecil karena dia bingung aku maunya apa, sedangkan aku sendiri susah menjelaskan perasaan aku gitu."

3.2.5.8. Gambaran Keseluruhan Pengalaman

Informan 5 menyimpulkan pengalamannya dalam satu kalimat.

"Satu kalimat. Kayaknya lebih ke gini, ngerasa dicintai tapi takut kehilangan di waktu yang bersamaan."

3.2.6. Informan VI (RA)

Tema utama yang muncul dari pengalaman Informan 6 adalah dua tahun tanpa kejelasan dan rasa trauma. Informan 6 menjalani hubungan yang sangat

panjang tanpa adanya kejelasan status, yang akhirnya menyebabkan rasa sakit yang mendalam.

3.2.6.1. Awal Mula Menjalari Hubungan Situasional (*Situationship*)

3.2.6.1.1. Pertemuan di Tempat Kerja

Informan 6 menceritakan bahwa hubungannya dimulai dari tempat kerja di mana pasangannya merupakan atasan informan.

"Awal mulanya nih, kenal sama seorang ya gitu, sama cowok gitu kan. Eh, kenal dari sebuah pekerjaan gitu. Eh, dan kemudian aku apa ya? Pindah ke luar kota gitu kan."

3.2.6.1.2. Janji yang Tidak terpenuhi

Informan 6 menjelaskan bahwa pasangannya memberikan harapan tetapi tidak pernah memberikan kejelasan tentang status hubungan mereka.

"Terus cowok itu tuh seolah-olah kayak memberi harapan gitu kan. Cowok itu seolah-olah memberi harapan dan apa ya? Memberi kayak menjanjikan sesuatu. Nanti hubungan kita gini nih, gini gitu kan. Tapi pada akhirnya kayak HTS aja dia nggak memberi kejelasan kita tuh apa gitu."

3.2.6.2. Ketidakjelasan Status Hubungan (*Grey area*)

3.2.6.2.1. Hubungan Tanpa Status

Informan 6 menjelaskan bahwa meskipun mereka sangat dekat dan bahkan keluarga mereka sudah saling mengenal, tidak pernah ada kejelasan tentang status hubungan mereka.

"Emmm ya kayak hubungan orang-orang pada umumnya nih, yang apa namanya? Baru dekat sama seorang gitu kan. Emmmm, kedekatannya cukup dekat nih, bahkan sampai apa ya? Udah tahu, bahkan sampai orang tua udah tahu gitu loh. Tapi benar-benar nggak ada apa ya? Nggak ada kejelasan status gitu loh."

3.2.6.3. Munculnya Perasaan Cemburu

3.2.6.3.1. Momen Pertama Cemburu

Informan 6 menceritakan bahwa ia pertama kali merasakan emosi cemburu ketika rekan kerjanya mulai dekat dengan pasangannya.

"Kapan ya? Em pertama kali banget nih itu karena di kerjaan juga nih, ada apa ya? temannku gitu kan. Kayak mulai dekat sama si cowok ini gitu loh, mulai agak ngode-ngode gitu. Dan dia bilang ke aku, 'Aku suka sama cowok ini.' Ya wajar nih temannku bilang gitu karena aku sama dia juga belum ada kejelasan status kan."

3.2.6.4. Norma dan Prasangka Diri terhadap Hak untuk Merasa Cemburu

3.2.6.4.1. Persepsi tentang Cemburu

Informan 6 menjelaskan bahwa rasa cemburu muncul karena merasa dekat dan memiliki seseorang, sehingga ia tidak ingin ada orang lain yang terlalu dekat dengan pasangannya.

"Arti rasa cemburu, dari aku sendiri mungkin karena aku merasa apa ya? Dekat dengan orang itu, memiliki orang itu. Jadi aku nggak mau ada hal-hal buruk yang terjadi sama mereka ataupun ada mungkin lawan jenis yang apa ya? Terlalu dekat, terlalu apa ya? Care sama dia gitu sih."

3.2.6.5. Pengalaman Terdahulu yang Dimiliki

3.2.6.5.1. Pengkhianatan

Informan 6 mengalami pengkhianatan yang sangat traumatis di mana pasangannya berselingkuh selama dua tahun tanpa sepengetahuan informan.

"Paling membekas, apa ya? Mungkin komunikasinya yang di akhir-akhir itu komunikasinya emang agak jelek-jelek banget dan ternyata terungkaplah kalau dua tahun ini sia-sia karena dia ada orang lain."

3.2.6.6. Cara Mengespresikan Perasaan Cemburu

3.2.6.6.1. Ekspresi Langsung

Tidak seperti informan lain, Informan 6 lebih cenderung mengungkapkan perasaan cemburu secara langsung, terkadang bahkan meninggikan intonasi suara.

"Secara langsung pernah. Mmm. Berkali-kali pernah."

3.2.6.6.2. Cara Penyampaian

Informan 6 menjelaskan bahwa ia biasanya mengkonfirmasi terlebih dahulu sebelum menyampaikan rasa kesal secara langsung.

"Em, awalnya nih sih berusaha ini ya, apa namanya? Cross check dulu nih hal-hal yang bikin apa ya? Mungkin aku yang salah paham atau gimana. Aku tanyain dulu ke dia nih. Tapi kok akhirnya kok memang dia melakukan kesalahan itu ataupun dugaan aku itu benar."

3.2.6.7. Dampak dan Pengalaman setelah Mengekspresikan Cemburu

3.2.6.7.1. Respons Pasangan

Pasangan informan biasanya pasangan tersebut merasa bersalah, tetapi kemudian mengulangi perilaku yang sama.

"Pastinya diam dulu. Dia diam dengerin, ngerasa bersalah. Tapi setelah itu belum tahu ya, dia kayak apa ya? Ngulang hal yang sama gitu loh. Tapi dia seketika nih ngerasa kayak, 'Oh iya, aku salah.' Tapi nanti juga diulang lagi gitu."

3.2.6.7.2. Dampak terhadap Hubungan

Informan 6 menjelaskan bahwa ekspresi cemburu seringkali menyebabkan konflik.

"Mmm, tergantung case-nya. Tapi rata-rata menimbulkan konflik."

3.2.6.8. Gambaran Keseluruhan Pengalaman

Informan 6 menyimpulkan pengalamannya dalam satu kalimat yang sangat simbolik.

"Mmm, apa ya? Emmm, ibarat kata kayak bunga mawar tuh pernah mekar, tapi pada akhirnya pas aku petik, aku taruh kulkas, tapi dia udah layu gitu aja karena kedinginan oleh kulkas itu."

3.2.7. Informan VII (FZ)

Tema utama yang muncul dari pengalaman Informan 7 adalah hubungan jarak jauh dengan ketidakpastian. Informan 7 menjalani hubungan situasional jarak jauh (LDR) yang membuatnya lebih mudah merasa cemburu karena ketidakpastian posisi.

3.2.7.1. Awal Mula Menjalari Hubungan Situasional (*Situationship*)

3.2.7.1.1. Pertemuan melalui *Dating Apps*

Informan 7 menceritakan bahwa hubungannya dimulai dari aplikasi pacaran online.

"Oke Kak, jadi saya ceritakan pengalaman saya ya. Awalnya itu aku kenal dari dating apps sekitar 5 bulan lalu."

3.2.7.2. Ketidakjelasan Status Hubungan (*Grey area*)

3.2.7.2.1. Pilihan Sadar

Informan 7 menjelaskan bahwa ia memilih menjalani hubungan situasional karena ia menyadari bahwa ia memiliki sifat *anxious* dan *avoidant*.

"Emm, aku milih *situationship* karena aku sadar aku punya sisi *anxious* tapi juga *avoidant*. Aku pengen dekat sama seseorang tapi kalau hubungan mulai

terlalu serius itu aku kayak mulai takut gitu. Jadi *situationship* itu kayak jalan tengah buat tetap punya koneksi emosional tanpa merasa terlalu terikat, gitu Kak."

3.2.7.3. Munculnya Perasaan Cemburu

3.2.7.3.1. Momen Pertama Cemburu

Informan 7 menjelaskan bahwa ia lebih mudah merasa cemburu dalam hubungan situasional dibandingkan dengan hubungan yang serius.

"Emm...., ya pasti pernah lah. Tapi ya siapa aku, jadi ya udah. Enggak bukan siapa-siapa juga. Tapi aku lebih mudah cemburu waktu *situationship* dibanding waktu pacaran. Apa ya? Karena kalau pacaran istilahnya kepercayaan kita udah kebentuk, jadi ya udah mau gimana-gimana."

3.2.7.4. Norma dan Prasangka Diri terhadap Hak untuk Merasa Cemburu

3.2.7.4.1. Tidak Memiliki Hak

Informan 7 merasa bahwa ia tidak memiliki hak penuh untuk marah karena tidak adanya status hubungan.

"Oh, gimana? Perasaan saya atau pasangan saya, Kak?"

"Untukku nih lebih ke *anxious* nih, kayak cemas, kecewa, kesal dikit. Tapi ya sadar juga, kayak aku belum punya hak penuh buat marah ke dia gitu."

3.2.7.5. Pengalaman Terdahulu yang Dimiliki

3.2.7.5.1. Sifat *Anxious* dan *Avoidant*

Informan 7 secara eksplisit menjelaskan bahwa ia memiliki kombinasi sifat *anxious* dan *avoidant* yang mempengaruhi cara ia menjalani hubungan.

3.2.7.6. Cara Mengekspresikan Perasaan Cemburu

3.2.7.6.1. Menghindari dan Memendam

Informan 7 bercerita bahwa ia paling sering menghindari dan memendam perasaan cemburunya.

"Emm.... lebih kayak jadi kayak pria sigma gitu loh, Kak. Kayak lebih cuek, balas chat-nya lebih singkat atau belum balas chat. Kayak malas ngeladenin teman buat balas gitu loh. Kalau aku lagi kesal."

3.2.7.7. Dampak dan Pengalaman setelah Mengekspresikan Cemburu

3.2.7.7.1. Kedekatan yang Tidak Konsisten

Informan 7 menjelaskan bahwa hubungan mereka mengalami naik turun yang sangat tidak konsisten karena ketidakpastian status.

"Emm.... bagaimana cemburu mempengaruhi hubungan ya? Apa ya? Paling bikin hubungan kita itu nggak jelas nih. Semisal salah satu masih ada yang cemburu itu kita benar-benar kayak nggak pernah ngungkapin satu sama lain. Jadi ya bikin konflik tersendiri nanti ngejauh gitu. Tapi kalau kita lagi sama-sama kangen atau nggak ada teman ngobrol, ya kita dekat lagi, romantis lagi, kayak perhatian satu sama lain, nanyain kabar."

3.2.7.8. Gambaran Keseluruhan Pengalaman

Informan 7 menyimpulkan pengalamannya dalam satu kalimat.

"Waduh, apa ya? Kami sama-sama saling nyaman nih. Tapi sama-sama saling takut juga sama kepastian atau tanggung jawab itu."

3.2.8. Informan VIII (RG)

Tema utama yang muncul dari pengalaman Informan 8 adalah pengalaman *living together* dengan balas-balasan. Informan 8 menjalani hubungan situasional di mana ia dan pasangannya tinggal bersama, namun tanpa komitmen.

3.2.8.1. Awal Mula Menjalari Hubungan Situasional (*Situationship*)

3.2.8.1.1. Pertemuan di Klub Jakarta

Informan 8 menceritakan bahwa awal mula hubungannya berawal dari pertemuan di sebuah klub di Jakarta. Informan 8 menjelaskan bahwa ia berkenalan dengan pasangannya melalui perantara seorang teman.

"Jadi awalnya itu saya bisa menjalankan situasi ini saya ketemunya di suatu klub di Jakarta dan dia adalah temannya teman saya, terus kemudian kita berkenalan di situ."

Setelah berkenalan, Informan 8 langsung merasa tertarik terhadap pasangannya sehingga ia mulai melakukan pendekatan tanpa_status komitmen.

"Jadi saya pada saat itu langsung merasa tertariklah terhadap dia. Ya, dan pada saat itu ya saya mulai melakukan pendekatan dan ya menjalankan aja karena waktu saat itu saya tidak siap untuk berkomitmen."

3.2.8.1.2. Alasan Memilih *Situationship*

Informan 8 menjelaskan bahwa ia memilih untuk menjalani hubungan situasional karena pada saat itu ia belum siap untuk berkomitmen secara serius dalam hubungan. Informan 8 juga mengakui bahwa pasangannya memiliki alasan serupa.

"Jadi saya menjalani aja tanpa adanya status atau komitmen."

Informan 8 dan pasangannya sama-sama tidak siap untuk berkomitmen karena masing-masing memiliki trauma atau pengalaman buruk terkait komitmen dalam hubungan sebelumnya.

"Emm, pernah, namun pada saat itu kami berdua Emm sangat senang menjalankan situasi ini karena kami pada saat itu tidak siap untuk berkomitmen atau menuju hal yang serius karena kami pada saat itu memiliki trauma masing-masing terhadap komitmen tersebut."

3.2.8.2. Ketidakjelasan Status Hubungan (*Grey area*)

3.2.8.2.1. Tinggal Bersama (*Living together*)

Salah satu keunikan dari hubungan Informan 8 adalah mereka tinggal bersama (*living together*) selama menjalani hubungan situasional. Informan 8 menjelaskan bahwa karena mereka tinggal bareng, membuat frekuensi pertemuan mereka menjadi sangat tinggi dibandingkan dengan hubungan situasional pada umumnya.

"Pada saat itu lumayan sering ya, karena kita Emm tinggal bareng, jadi kita hampir setiap hari ketemu gitu."

Meskipun tinggal bersama, Informan 8 menjelaskan bahwa hubungannya dengan pasangannya tidak memiliki komitmen resmi. Hubungan mereka lebih mirip dengan teman yang tinggal serumah tetapi dengan kedekatan emosional yang lebih dalam.

"Hubungan kami pada saat itu ya seperti normalnya pada orang pacaran aja, namun kita tidak ada komitmen. Jadi kita berhubungan tapi tidak terikat dengan satu sama lain. Jadi masih ada kebebasanlah, kalau menurut saya."

3.2.8.2.2. Hubungan Semi-Rahasia

Informan 8 menjelaskan bahwa hubungannya bersifat semi-rahasia. Mereka merahasiakan hubungan tersebut dari orang tua, namun mengkomunikasikannya kepada teman-teman terdekat.

"Jadi hubungan kami itu Emm semi *backstreet* karena kami hanya *backstreet* terhadap orang tua kami, namun publish ke teman-teman kita. Cuman kita tetap *keep it low profile* karena ya jalanin aja kayak ya udahlah sama-sama senang aja gitu loh."

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang dijalani Informan 8 memiliki karakteristik semi-terbuka, yaitu diketahui oleh lingkungan pertemanan terdekat tetapi disembunyikan dari orang tua. Informan dan pasangannya secara sadar membatasi pihak-pihak yang mengetahui hubungan mereka serta memilih untuk tidak terlalu menonjolkan relasi tersebut di ruang publik. Sikap ini menunjukkan adanya pengelolaan informasi secara selektif mengenai hubungan yang sedang dijalani.

Hubungan situasional tidak selalu bersifat sepenuhnya tersembunyi maupun sepenuhnya terbuka. Temuan pada Informan 8 menunjukkan adanya pengungkapan relasi yang bersifat parsial. Hubungan tersebut diakui dalam konteks sosial tertentu, namun disembunyikan dari pihak lain yang dipersepsikan memiliki peran bermakna dalam membentuk atau memengaruhi dinamika relasi tersebut. Pola ini mencerminkan adanya strategi untuk menjaga kenyamanan hubungan sekaligus menghindari tekanan atau ekspektasi yang mungkin muncul apabila hubungan diketahui secara luas.

3.2.8.2.3. Batasan dalam Hubungan

Informan 8 menjelaskan bahwa ada beberapa batasan yang mereka terapkan dalam hubungan situasional mereka, meskipun tidak ada komitmen

yang jelas. Batasan-batasan tersebut meliputi tidak adanya kewajiban untuk selalu mengabari satu sama lain dan kebebasan untuk berinteraksi dengan siapa pun.

"Kami itu pada saat itu tidak memiliki pembicaraan tentang ke depannya karena kami tahu gitu loh. Kita pada saat itu tidak berkomitmen. Dan kami ada beberapa batasan di hubungan tersebut seperti kabar-kabaran kalau perlu saja, tidak setiap saat seperti orang pacaran pada umumnya dan kami tetap Emm kita memiliki aturan seperti bisa pergi sama siapa aja maupun lawan jenis gitu."

3.2.8.3. Munculnya Perasaan Cemburu

3.2.8.3.1. Momen Pertama Merasakan Cemburu

Informan 8 menceritakan bahwa ia pertama kali merasakan emosi cemburu ketika pasangannya menghabiskan waktu dan usaha yang lebih banyak dengan teman lawan jenisnya. Informan 8 merasa tidak nyaman karena pada saat pasangannya masih sibuk berkomunikasi dengan orang lain.

"Emm kejadiannya adalah pada saat itu dia mau meluangkan waktu yang lebih banyak dan usaha yang lebih banyak terhadap teman lawan jenisnya. Kayak pada saat itu dia mengirim pesan kepada teman lawan jenisnya pada saat malam hari. Jadi hal itu yang membuat Kakak cemburu pada saat itu. Emm iya pada saat itu. Karena ketika kami sedang bersama pada malam hari mengapa dia masih mengirim pesan kepada orang lain pada saat kita yang seharusnya quality time gitu."

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecemburuan yang dialami Informan 8 muncul ketika ia menilai pasangannya memberikan perhatian, waktu, dan usaha yang lebih besar kepada teman lawan jenis dibandingkan kepada dirinya. Situasi tersebut

memunculkan perasaan tidak nyaman karena informan memiliki ekspektasi bahwa waktu yang mereka habiskan bersama, khususnya pada momen yang dianggap sebagai *quality time*, seharusnya difokuskan pada interaksi antara mereka berdua. Ketika pasangannya tetap aktif berkomunikasi dengan orang lain, informan merasa bahwa perhatian yang seharusnya diberikan kepadanya menjadi terbagi.

Temuan ini menunjukkan bahwa kecemburuan dalam hubungan situasional tidak selalu dipicu oleh ancaman nyata terhadap hubungan, tetapi juga dapat muncul akibat persepsi mengenai distribusi perhatian dan prioritas yang diberikan oleh pasangan. Informan menafsirkan perilaku pasangannya sebagai bentuk pengalihan fokus kepada pihak lain, sehingga menimbulkan perasaan kurang dihargai atau kurang diprioritaskan dalam hubungan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun hubungan tidak memiliki status yang jelas, individu tetap membangun ekspektasi tertentu mengenai kedekatan, perhatian, dan komitmen emosional dari pasangan.

3.2.8.3.2. Respons Awal terhadap Perasaan Cemburu

Ketika pertama kali merasakan emosi cemburu, Informan 8 memilih untuk tidak memikirkan hal tersebut lebih dalam. Informan 8 menyadari bahwa dalam hubungan mereka tidak ada komitmen, sehingga ia memilih untuk membiarkan perasaan tersebut lewat.

"Pada saat itu ya saya diam aja, karena saya tahu di hubungan kami tidak ada komitmen, jadi ya saya biarkan lewat saja gitu perasaan saya."

3.2.8.3.3. Perasaan yang Muncul

Informan 8 menjelaskan bahwa perasaan yang muncul ketika merasa cemburu adalah *insecure* dan kesal. Informan 8 juga merasa bahwa hubungannya masih memiliki masalah yang belum terselesaikan.

"Perasaan yang muncul pada saat itu saya merasakan *insecure* dan rasa kesal. Kenapa hubungan itu seperti ini? Namun di satu sisi saya juga masih memiliki trauma. Jadi lebih ke perasaan campur aduk sih."

3.2.8.4. Norma dan Prasangka Diri terhadap Hak untuk Merasa Cemburu

3.2.8.4.1. Persepsi tentang Cemburu

Informan 8 menjelaskan bahwa rasa cemburu muncul karena perasaan *insecure* terhadap diri sendiri. Informan 8 merasa bahwa ia kurang percaya terhadap diri sendiri.

"Emm menurut saya rasa cemburu itu karena Emm *insecure*. Saya merasa kurang terhadap diri saya sendiri gitu."

Informan 8 memilih untuk tidak mengekspresikan maupun memperpanjang perasaan tersebut. Informan menyadari bahwa hubungan yang dijalaninya tidak memiliki komitmen yang jelas, sehingga ia merasa tidak memiliki dasar yang kuat untuk menuntut perhatian atau mempertanyakan perilaku pasangannya. Kesadaran akan karakteristik hubungan tersebut membuat informan memilih untuk menerima situasi yang ada dan membiarkan perasaan cemburu berlalu dengan sendirinya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman individu mengenai sifat hubungan situasional dapat memengaruhi cara mereka mengelola emosi negatif yang muncul. Informan tampak melakukan penyesuaian terhadap ekspektasi pribadinya dengan menyadari bahwa hubungan tanpa komitmen tidak memberikan ruang yang sama seperti hubungan romantis yang telah memiliki status resmi. Akibatnya, perasaan cemburu tidak diterjemahkan menjadi tindakan atau komunikasi kepada pasangan, melainkan dikelola secara internal sebagai konsekuensi dari hubungan yang memang tidak memiliki batasan dan aturan yang jelas.

3.2.8.4.2. Makna Cemburu dalam Hubungan Tidak Jelas

Informan 8 menjelaskan bahwa ketika ia merasa cemburu, ia memaknainya sebagai motivasi untuk mendorong adanya kejelasan dalam hubungan mereka.

"Emm pada saat itu Emm di kepala saya maknanya adalah berarti saya harus mendorong lebih nih agar ada status yang jelas, namun pada saat itu juga saya masih merasakan kekurangan di dalam diri saya gitu. Jadi saya tidak bisa memberikan apa yang dia mau."

3.2.8.4.3. Keyakinan Pribadi tentang Cemburu dalam *Situationship*

Meskipun merasa cemburu, Informan 8 meyakini bahwa rasa cemburu adalah emosi yang wajar meskipun dalam hubungan tanpa komitmen.

"Menurut saya sih boleh-boleh aja ya, walaupun situasi ini adalah hubungan tanpa komitmen. Namun menurut saya cemburu adalah Emm emosi yang sangat wajar gitu loh."

3.2.8.5. Pengalaman Terdahulu yang Dimiliki

3.2.8.5.1. Pengalaman Traumatis

Informan 8 secara eksplisit menyebutkan bahwa ia memiliki trauma terkait komitmen dalam hubungan. Trauma ini menjadi salah satu alasan mengapa ia memilih untuk menjalani hubungan situasional.

"Jadi saya pada saat itu langsung merasa tertariklah terhadap dia. Ya, dan pada saat itu ya saya mulai melakukan pendekatan dan ya menjalankan aja tanpa adanya status atau komitmen."

3.2.8.6. Cara Mengeskpresikan Perasaan Cemburu

3.2.8.6.1. Pertanyaan Langsung

Berbeda dengan informan lain yang lebih memilih untuk memendam atau menggunakan isyarat *non-verbal*, Informan 8 lebih memilih untuk bertanya langsung kepada pasangannya tentang interaksinya dengan orang lain.

"Emm, aku ketika cemburu aku langsung pertanyaan ke point aja sih kaya ada waktu aku bertanya kaya kamu ada hubungan apa sama dia, bla bla bla lah seperti itu aja sih."

Informan 8 menjelaskan bahwa ia lebih memilih untuk bertanya langsung karena menginginkan kejelasan tentang posisi hubungan mereka.

3.2.8.7. Dampak dan Pengalaman setelah Mengekspresikan Cemburu

3.2.8.7.1. Respons Pasangan

Informan 8 menjelaskan bahwa ketika ia bertanya langsung kepada pasangannya, pasangannya terkejut tetapi kemudian menjelaskan situasi yang sebenarnya.

"Emm pada saat itu respon pasangan saya pada saat itu dia kaget, namun dia menjelaskan hubungan dia terhadap orang yang saya cemburu ke situ."

3.2.8.7.2. Hubungan yang Memburuk

Berbeda dengan informan lain yang merasa bahwa ekspresi cemburu membuat hubungan mereka menjadi lebih dekat, Informan 8 mengalami hal yang sebaliknya. Setelah ia mengungkapkan rasa cemburu, hubungan mereka menjadi memburuk.

"Pada saat itu hubungannya malah memburuk karena cemburu tersebut kepercayaanNya jadi menurun gitu loh."

Informan 8 menjelaskan bahwa rasa cemburu yang ia ungkapkan membuat tingkat kepercayaan dalam hubungan mereka menjadi menurun. Hal ini menjadi salah satu dampak negatif dari ekspresi cemburu dalam hubungan situasional.

3.2.8.7.3. Pemilihan untuk Memendam

Informan 8 menjelaskan bahwa ia memilih untuk memendam perasaan cemburu karena kadang rasa cemburu hanyalah emosi sesaat yang tidak membutuhkan reaksi logis.

"Karena di saya ya, terkadang rasa cemburu itu hanya emosi sesaat aja gitu loh. Kita tidak memakai logika kita secara baik. Jadi saya lebih memilih memendam karena hal itu."

3.2.8.8. Pembelajaran dari Pengalaman

3.2.8.8.1. Perspektif Individu dalam Memandang Hubungan

Informan 8 mengungkapkan bahwa pengalaman yang dialaminya membentuk cara pandangnya terhadap hubungan. Ia kini lebih cermat dan peka dalam memperhatikan detail-detail dalam relasi yang dijalani.

"Emm sangat-sangat mempengaruhi saya gitu loh. Saya jadi melihat hubungan itu lebih detail aja sih."

3.2.8.8.2. Pembelajaran tentang Ekspresi Cemburu

Informan 8 menyadari bahwa dalam hubungan situasional, mengekspresikan cemburu secara langsung dapat membuat situasi menjadi lebih buruk.

"Yang saya pelajari cemburu di dalam situasi ini adalah bila saya cemburu lebih baik saya pendam saja karena ketika diutarakan malah bisa memperburuk suasana."

Informan 8 memandang ekspresi kecemburuan dalam hubungan situasional sebagai sesuatu yang berisiko menimbulkan dampak negatif terhadap hubungan. Pengalaman yang dimiliki membuat informan beranggapan bahwa mengungkapkan rasa cemburu secara langsung tidak selalu menghasilkan penyelesaian masalah, melainkan berpotensi memperkeruh keadaan dan menciptakan ketegangan dalam hubungan. Oleh karena itu, informan memilih untuk menahan dan memendam perasaan tersebut sebagai bentuk strategi untuk menjaga stabilitas hubungan.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakjelasan status dalam hubungan situasional turut memengaruhi cara individu mengelola emosi yang mereka rasakan. Berbeda dengan hubungan yang memiliki komitmen

dan batasan yang jelas, hubungan situasional sering kali tidak menyediakan ruang yang pasti bagi individu untuk menyampaikan kebutuhan emosionalnya, termasuk rasa cemburu. Akibatnya, individu cenderung melakukan regulasi emosi secara internal dengan menekan atau menyembunyikan perasaan yang muncul daripada mengomunikasikannya secara terbuka kepada pasangan.

3.2.8.9. Gambaran Keseluruhan Pengalaman

Informan 8 menyimpulkan pengalamannya dalam satu kalimat yang sangat deskriptif, menggambarkan hubungan situasional seperti *roller coaster*.

"Emm situasi ini adalah seperti naik *roller coaster*. Hal yang sangat seru memacu adrenalin dan kita merasakan naik turunnya."

3.3 Ringkasan Analisis dari Seluruh Informan

Dari keseluruhan analisis terhadap kedelapan informan, terdapat beberapa tema utama yang muncul dari pengalaman ekspresi kecemburuan dalam hubungan situasional (*situationship*) di kalangan dewasa muda, antara lain:

1. Ketidakjelasan Status Hubungan (*Grey area*)

Sebagian besar informan merasa bingung dengan posisi hubungannya karena tidak adanya status yang jelas. Ketidakjelasan ini menimbulkan kebingungan dan *overthinking* dalam diri informan.

2. Rasa Tidak Punya Hak untuk Cemburu

Sebagian besar informan merasa bahwa mereka tidak memiliki "hak" untuk merasa cemburu karena tidak adanya status hubungan yang resmi. Hal ini menyebabkan mereka cenderung memendam perasaan tersebut.

3. Dampak Pengalaman Traumatis di Masa Lalu

Beberapa informan memiliki pengalaman hubungan yang traumatis di masa lalu yang membuat mereka takut untuk berkomitmen dalam hubungan yang serius.

4. Cara Ekspresi yang Beragam

Informan mengekspresikan rasa cemburu dengan cara yang beragam, ada yang memilih untuk memendam, menggunakan isyarat *non-verbal*, memberikan perhatian dingin, atau bahkan mengkomunikasikannya secara langsung. Dampak Berbeda terhadap Hubungan Dampak dari ekspresi cemburu berbeda-beda pada setiap informan, ada yang membuat hubungan menjadi lebih dekat, ada yang membuat hubungan menjadi lebih menjauh, dan ada juga yang tidak memberikan perubahan signifikan.

BAB IV

MEMAHAMI EKPRESI KECEMBURUAN DALAM HUBUNGAN SITUASIONAL (*SITUATIONSHIP*) DI KALANGAN DEWASA MUDA

4.1 Karakter Utama Hubungan Situasional

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap delapan informan, ditemukan tiga pola utama yang menggambarkan proses terbentuknya hubungan situasional (*situationship*), alasan memilih hubungan tanpa komitmen yang jelas, serta cara mengekspresikan kecemburuan. Adapun pola-pola tersebut dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1 Proses Memulai dan Menjalani Hubungan Situasional

Hubungan situasional umumnya bermula dari proses kedekatan yang berkembang secara alami tanpa adanya perencanaan untuk membentuk hubungan romantis yang resmi. Pola ini menggambarkan tahapan yang dialami informan, mulai dari pertemuan awal, proses kedekatan, hingga menjalani hubungan tanpa kejelasan status.

Pada tahap awal, interaksi yang terjadi biasanya diawali oleh intensitas komunikasi yang semakin meningkat, baik melalui pertemuan langsung maupun media digital. Frekuensi komunikasi yang tinggi, adanya perhatian khusus, serta keterlibatan emosional yang semakin dalam membuat kedua individu merasa memiliki kedekatan yang berbeda dibandingkan hubungan pertemanan biasa. Namun, meskipun telah menunjukkan berbagai perilaku yang identik dengan hubungan romantis, seperti saling memberi dukungan